

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan global yang terus berkembang, eksplorasi bukan lagi sekadar pilihan, melainkan sebuah katalisator esensial bagi kemajuan Dinamika sosial, teknologi, dan ekonomi yang begitu cepat menuntut institusi pendidikan untuk senantiasa mengevaluasi dan memperbarui pendekatan mereka. Proses eksplorasi di sini mencakup penelusuran secara cermat dan sistematis terhadap teori-teori pedagogis, model-model pembelajaran inovatif, dan praktik-praktik terbaik yang telah teruji di berbagai belahan dunia. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi strategi yang paling efektif dalam membentuk individu-individu yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki kualitas diri yang adaptif, kreatif, dan berdaya saing. Tanpa adanya eksplorasi yang berkelanjutan dan berani, pendidikan akan stagnan, gagal mempersiapkan peserta didik menghadapi kompleksitas masa depan, dan pada akhirnya, akan membatasi potensi mereka untuk mencapai prestasi belajar maksimal serta berkontribusi positif bagi masyarakat.¹

Meskipun berbagai kurikulum telah dirancang untuk memajukan pendidikan, implementasinya di lapangan seringkali belum optimal. Banyak kelas masih didominasi oleh metode pengajaran satu arah yang kurang menstimulasi partisipasi aktif peserta didik, sehingga materi pelajaran terasa abstrak dan tidak relevan dengan pengalaman hidup mereka. Fenomena ini menghambat

¹ Saiful Bahri, "Eksplorasi Pendidikan Inklusif: Kesenjangan Dalam Pembelajaran.," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JMPIS)* 5, no. 1 (2023).

penumbuhan motivasi intrinsik dan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, eksplorasi terhadap model-model pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan menjadi sangat mendesak. Salah satu model yang menarik untuk dieksplorasi adalah Contextual Teaching and Learning (CTL). Pendekatan ini secara fundamental berbeda karena ia menempatkan pembelajaran dalam konteks dunia nyata peserta didik, memungkinkan mereka untuk membangun pemahaman sendiri, menghubungkan konsep baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, dan menemukan makna personal dari setiap pelajaran. Eksplorasi terhadap efektivitas CTL menjadi krusial untuk memahami bagaimana model ini dapat menjadi jembatan antara teori di kelas dan realitas di luar tembok sekolah, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna.²

Eksplorasi mendalam terhadap model pembelajaran inovatif seperti CTL memiliki dampak signifikan tidak hanya pada peningkatan pemahaman materi, tetapi juga pada pembentukan kualitas diri peserta didik. Ketika peserta didik terlibat dalam pembelajaran yang kontekstual, mereka secara alami didorong untuk mengembangkan kemandirian, inisiatif, kemampuan kolaborasi, dan keterampilan pemecahan masalah yang kompleks. Mereka belajar untuk berpikir kritis, berargumentasi, dan berkreasi, bukan sekadar menghafal. Pengalaman belajar yang kaya dan relevan ini menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi internal, yang merupakan fondasi penting dari kualitas diri yang tangguh. Lebih lanjut, peningkatan kualitas diri ini akan secara langsung berkorelasi dengan peningkatan prestasi belajar peserta didik. Dengan pemahaman yang lebih dalam

² Fitriah Fitriah, "Eksplorasi Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Islam Di SMPN 4 Padalarang," *An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 3 (2023): 193–204.

dan relevansi yang jelas, peserta didik akan lebih termotivasi untuk mencapai hasil akademik yang lebih baik. Oleh karena itu, eksplorasi atas hubungan kausal antara model pembelajaran, kualitas diri, dan prestasi belajar adalah langkah esensial untuk mengidentifikasi strategi pendidikan yang paling transformatif.³

Pengembangan dan implementasi model pembelajaran yang efektif merupakan jantung dari inovasi pendidikan. Proses eksplorasi peran model pembelajaran menjadi esensial untuk memahami bagaimana berbagai pendekatan pedagogis dapat secara optimal memfasilitasi proses belajar-mengajar. Ini melibatkan analisis mendalam tentang mekanisme di balik setiap model, seperti Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL), dan bagaimana karakteristik uniknya berkontribusi pada pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Eksplorasi ini bukan hanya tentang mengidentifikasi model yang "terbaik," tetapi juga tentang memahami fleksibilitas dan adaptabilitas setiap model untuk berbagai konteks dan kebutuhan belajar. Dengan menggali peran model pembelajaran secara menyeluruh, kita dapat mengidentifikasi strategi yang paling efektif untuk tidak hanya meningkatkan prestasi belajar akademik, tetapi juga menumbuhkan kualitas diri yang esensial—seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kemandirian—yang akan membekali peserta didik.⁴

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam pembangunan

³ Nikmatu Sholicha and Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, "Eksplorasi Problematika Dan Solusi Pendidikan Islam Di Era Milenial Dalam Tinjauan Ontologi," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 11, no. 1 (2024): 1–22.

⁴ Septiana Mustikasari and Supardji Supardji, "Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Mekanika Teknik Siswa Di SMK Negeri 2 Bojonegoro," *Jurnal Pendidikan Madrasah* 9, no. 2 (n.d.): 263–68.

sumber daya manusia, yang tidak hanya mempengaruhi kualitas individu, tetapi juga kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa.⁵ Dalam konteks pendidikan, kualitas belajar siswa menjadi indikator utama dalam mengukur efektivitas suatu sistem pendidikan. Di Indonesia, tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan sangat beragam, salah satunya adalah bagaimana meningkatkan kualitas diri dan prestasi belajar siswa di tingkat sekolah menengah.⁶

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yang menekankan pentingnya mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata. Dalam model ini, siswa tidak hanya diajarkan teori, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dalam konteks yang relevan dengan kehidupan mereka.⁷ Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih aktif, terlibat, dan kontekstual, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar mereka.

Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat memberikan banyak manfaat, penerapannya tidak selalu berjalan mulus. Banyak siswa yang masih kesulitan untuk memahami materi yang diajarkan atau bahkan merasa tidak tertarik dengan pembelajaran yang diberikan. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi dan prestasi siswa adalah sistem pengelolaan perilaku dalam kelas. Dalam hal ini, penerapan reward and punishment menjadi penting

⁵ Epon Ningrum, "Pengembangan Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan," *Jurnal Geografi Gea* 9, no. 1 (2016).

⁶ Faridah Alawiyah, "Pendidikan Madrasah Di Indonesia," *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 5, no. 1 (2014): 51–58.

⁷ Clemente Charles Hudson and Vesta R Whisler, "Contextual Teaching and Learning for Practitioners," *Journal of Systemics, Cybernetics and Informatics* 6, no. 4 (2007): 54–58.

untuk membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong siswa untuk lebih aktif.

Dalam konteks ini, penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diharapkan dapat menjadi solusi yang efektif. Penerapan CTL akan memberikan ruang bagi siswa untuk lebih memahami materi yang diajarkan, serta memungkinkan mereka untuk mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Namun, penerapan kedua pendekatan ini tentu saja tidak tanpa tantangan. Ada beberapa kendala yang mungkin dihadapi oleh guru dan siswa dalam implementasi CTL. Misalnya, belum tentu seluruh siswa dapat dengan mudah mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan mereka sehari-hari, penting bagi guru untuk terus menerus mengembangkan diri dan memperbaiki metode pengajaran mereka agar dapat mengoptimalkan penggunaan CTL dalam meningkatkan kualitas belajar siswa.

Pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) adalah pendekatan yang menekankan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) mengacu kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan sendiri materi yang dipelajari dan dihubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka dengan mencerminkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diakomodasikan secara

⁸ Putri Sari Ayu, Supardi Ritonga, and Idris Harun, "Studi Literatur: Penggunaan Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Islam," *Kaisa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2024): 21–33.

integratif dan proporsional.⁹ Sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing peserta didik untuk belajar.

Pendidikan merupakan Pondasi utama dalam membentuk karakter dan masa depan generasi penerus bangsa. Di dunia pendidikan, ada dua aspek yang sangat penting untuk diperhatikan dalam mengembangkan potensi peserta didik, yaitu kualitas diri dan prestasi belajar. Kedua hal ini saling berhubungan dan memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan siswa, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari.¹⁰ Kualitas diri siswa mencakup berbagai aspek yang lebih mendalam, seperti karakter, sikap, dan kemampuan sosial emosional, sementara prestasi belajar lebih merujuk pada pencapaian akademik yang dapat diukur melalui hasil ujian, tugas, atau proyek.¹¹

Kualitas diri adalah cerminan dari kemampuan seseorang untuk mengelola dan mengembangkan potensi dirinya secara keseluruhan. Kualitas ini meliputi kedewasaan emosional, kemampuan bersosialisasi, serta nilai-nilai moral dan etika yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹² Di dunia pendidikan, kualitas diri ini sangat penting karena membentuk pribadi siswa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan rasa tanggung jawab. Seorang siswa yang memiliki kualitas diri yang baik akan lebih mudah beradaptasi dalam

⁹ Siti Zulaiha, "Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Dan Implementasinya Dalam Rencana Pembelajaran PAI MI," *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2016).

¹⁰ Hamzah Junaid, "Sumber, Azas Dan Landasan Pendidikan (Kajian Fungsionalisasi Secara Makro Dan Mikro Terhadap Rumusan Kebijakan Pendidikan Nasional)," *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 7, no. 2 (2012): 84–102.

¹¹ Muhamad Januaripin, "Kepercayaan Diri Sebagai Prediktor Prestasi Akademik Siswa," *KAMALIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 114–28.

¹² Silva Ardiyanti and Dina Khairiah, "Hakikat Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kualitas Diri Pada Anak Usia Dini," *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2021): 167–80.

kehidupan sosial dan mampu menghadapi tantangan yang ada.¹³

Namun, kualitas diri bukanlah sesuatu yang dapat terbentuk secara otomatis. Pembentukan kualitas diri membutuhkan proses yang panjang dan sistematis, yang melibatkan pengajaran nilai-nilai positif oleh guru dan lingkungan pendidikan yang mendukung. Proses ini tidak hanya terbatas pada pembelajaran akademik, tetapi juga melibatkan pembinaan karakter yang dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, interaksi dengan teman sebaya, serta contoh yang diberikan oleh guru dan orang dewasa lainnya. Kualitas diri juga terbentuk melalui pengalaman, baik itu pengalaman positif maupun tantangan yang dihadapi siswa.

Sementara itu, prestasi belajar adalah indikator utama yang mengukur sejauh mana siswa menguasai materi pelajaran yang diajarkan. Prestasi ini sering diukur melalui nilai-nilai yang diperoleh siswa dalam ujian atau tugas-tugas yang diberikan oleh guru.¹⁴ Namun, prestasi belajar bukan hanya terbatas pada angka atau nilai semata. Prestasi belajar juga mencakup pencapaian keterampilan, penguasaan konsep, serta kemampuan siswa untuk mengaplikasikan ilmu yang mereka pelajari dalam kehidupan nyata. Prestasi belajar yang baik mencerminkan kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai materi yang diberikan, serta kemampuannya untuk mengembangkan diri lebih lanjut.¹⁵

Prestasi belajar di sekolah sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai

¹³ Muh Judrah et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral," *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024): 25–37.

¹⁴ Erlando Doni Sirait, "Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 6, no. 1 (2016).

¹⁵ Indrati Endang Mulyaningsih, "Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, Dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 20, no. 4 (2014): 441–51.

dari kualitas pengajaran yang diberikan, motivasi siswa, hingga dukungan yang diterima dari orang tua dan lingkungan sekitar. Namun, salah satu faktor yang tak kalah penting adalah keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Ketika siswa merasa terlibat, dihargai, dan mampu mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari mereka, prestasi belajar mereka akan meningkat. Inilah mengapa pendekatan pembelajaran yang kontekstual, seperti *Contextual Teaching and Learning* (CTL), menjadi sangat relevan. CTL mengajak siswa untuk melihat relevansi materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata, sehingga mereka tidak hanya belajar untuk ujian, tetapi juga untuk kehidupan mereka.¹⁶

Pembelajaran yang berbasis pada CTL harus tetap menjadi dasar utama, karena siswa perlu merasa bahwa pembelajaran yang mereka terima relevan dengan kehidupan mereka. Tanpa relevansi, prestasi belajar mungkin akan meningkat dalam jangka pendek, tetapi tidak akan membawa dampak jangka panjang terhadap kualitas diri siswa. Oleh karena itu, guru perlu memastikan bahwa sistem penghargaan yang diterapkan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan nilai akademik, tetapi juga untuk mendidik siswa menjadi pribadi yang lebih baik.¹⁷

Upaya untuk meningkatkan kualitas diri dan prestasi belajar siswa di sekolah tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling berkaitan dan saling mendukung. Ketika siswa memiliki kualitas diri yang baik, mereka akan lebih mudah untuk

¹⁶ Masnur Alam, "Penerapan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Pembelajaran PAI Di MAN 1 Sungai Penuh," *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 14, no. 1 (2018): 77–87.

¹⁷ Ridhwan M Daud, "Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Proses Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa," *Kompetensi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2024): 94–107.

meraih prestasi belajar yang tinggi. Sebaliknya, ketika prestasi belajar siswa meningkat, rasa percaya diri mereka akan tumbuh, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas diri mereka.¹⁸ Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dan terintegrasi, yang mencakup pembelajaran yang relevan, sistem penghargaan yang adil, dan pembinaan karakter yang berkesinambungan.

Pembelajaran adalah cara yang diberikan guru terhadap siswa agar terjadi proses pembelajaran ilmu dan pengetahuan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dalam definisi yang paling luas, pembelajaran terjadi ketika pengalaman menyebabkan perubahan yang relatif absolut pada pengetahuan atau perilaku individu. Perubahan itu bisa disengaja atau tanpa sengaja, untuk menjadi lebih baik atau lebih buruk, benar atau salah, sadar atau tidak sadar akan suatu perilaku.

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa, berfungsi tidak hanya sebagai agen transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan kualitas diri individu yang adaptif di tengah dinamika zaman. Di abad ke-21 ini, tuntutan terhadap lulusan pendidikan semakin kompleks, tidak lagi cukup hanya menguasai materi pelajaran, melainkan juga memiliki keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta kemandirian dan rasa percaya diri.¹⁹ Kemampuan ini menjadi esensial untuk menghadapi tantangan global dan mempersiapkan peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat.

¹⁸ Chatarina Febriyanti and Seruni Seruni, "Peran Minat Dan Interaksi Siswa Dengan Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 4, no. 3 (2015).

¹⁹ Sigit Dwi Laksana, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Teknologi Pendidikan Abad 21," *Jurnal Teknologi Pembelajaran* 1, no. 01 (2021): 14–22.

MAN 1 Kota Bengkulu, sebagai salah satu institusi pendidikan menengah atas yang berlokasi di pusat Kota Bengkulu, menyadari betul urgensi tersebut. Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki misi untuk mencetak generasi muslim yang cerdas, berakhlak mulia, dan berdaya saing, MAN 1 Kota Bengkulu terus berupaya mencari inovasi dalam praktik pembelajarannya. Namun, dalam kenyataannya, sebagian besar proses pembelajaran di banyak sekolah, termasuk di MAN 1 Kota Bengkulu, masih didominasi oleh metode konvensional yang berpusat pada guru. Model ini cenderung pasif, kurang memfasilitasi interaksi aktif antar peserta didik, dan seringkali mengabaikan relevansi materi pelajaran dengan kehidupan nyata mereka. Akibatnya, motivasi belajar peserta didik cenderung rendah, dan pengembangan kualitas diri seperti inisiatif, kepercayaan diri, serta kemampuan kolaborasi seringkali tidak terstimulasi secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan di Kelas XI MAN 1 Kota Bengkulu, teridentifikasi beberapa fenomena menarik yang mendasari penelitian ini. Pertama, terlihat bahwa sebagian besar peserta didik menunjukkan tingkat partisipasi yang bervariasi dalam diskusi kelas. Beberapa peserta didik tampak sangat antusias dan berani menyampaikan pendapat, namun tidak sedikit pula yang cenderung diam dan pasif, meskipun mungkin memiliki pemahaman yang baik. Kedua, proses penyelesaian tugas seringkali masih didominasi oleh pendekatan individual, kurang mendorong kerja sama tim yang efektif, yang berdampak pada kurangnya pengembangan keterampilan kolaborasi dan komunikasi. Ketiga, peserta didik terkadang kesulitan mengaitkan materi pelajaran dengan aplikasi di kehidupan sehari-hari mereka, sehingga pembelajaran

terasa abstrak dan kurang bermakna. Kondisi ini secara implisit mengindikasikan adanya celah dalam strategi pembelajaran yang diterapkan, yang mungkin belum sepenuhnya mampu menstimulasi kualitas diri secara komprehensif dan membangun pemahaman mendalam yang relevan dengan realitas peserta didik.

Menyikapi kondisi tersebut, model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menawarkan sebuah pendekatan yang relevan. CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik, sehingga mendorong mereka membuat hubungan antara pengetahuan yang mereka miliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Model ini mencakup tujuh komponen utama: konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan, refleksi, dan penilaian otentik. Dengan mengedepankan pengalaman langsung dan relevansi, CTL berpotensi besar tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga secara simultan membangun kualitas diri peserta didik yang lebih utuh, seperti kemandirian, tanggung jawab, kreativitas, serta kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi.

Meskipun model CTL telah banyak diulas dan diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan, masih diperlukan studi yang lebih mendalam dan spesifik yang tidak hanya berfokus pada hasil kuantitatif, melainkan pada eksplorasi proses, pengalaman, dan persepsi peserta didik itu sendiri. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung mengukur peningkatan nilai atau keterampilan tertentu setelah penerapan CTL. Namun, bagaimana sesungguhnya CTL berperan dalam proses pembentukan kualitas diri dari sudut pandang peserta didik, serta

bagaimana mereka memaknai perubahan pada prestasi belajar mereka setelah merasakan pengalaman pembelajaran yang kontekstual, masih menjadi area yang perlu dieksplorasi secara kualitatif.

Penelitian mendalam tengah dilakukan untuk menguak peran vital Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). Penelitian ini berfokus bukan hanya pada peningkatan prestasi belajar, tetapi juga pada bagaimana CTL membentuk kualitas diri siswa kelas XI. Ini menjadi eksplorasi yang sangat penting. Observasi awal menunjukkan bahwa ada semacam "celah" dalam metode pembelajaran yang selama ini diterapkan di MAN 1 Kota Bengkulu. Pendekatan yang ada belum sepenuhnya berhasil merangsang partisipasi aktif siswa atau menghubungkan materi pelajaran dengan dunia nyata mereka. Akibatnya, potensi siswa untuk mengembangkan kualitas diri mereka dan mencapai pemahaman belajar yang benar-benar bermakna masih belum optimal.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini berambisi untuk menyajikan gambaran yang kaya dan komprehensif. Tujuannya adalah untuk memahami secara detail bagaimana CTL diimplementasikan di MAN 1 Kota Bengkulu. Lebih dari itu, penelitian ini akan mengupas bagaimana interaksi siswa dengan model pembelajaran ini membentuk dan mengembangkan kualitas diri serta pemahaman belajar mereka dalam konteks nyata. Bayangkan, misalnya, pelajaran geografi yang tidak lagi hanya tentang menghafal nama-nama gunung, tetapi tentang menganalisis dampak lingkungan dari pembangunan di sekitar Bengkulu. Atau pelajaran bahasa Indonesia yang mendorong siswa untuk membuat narasi berdasarkan pengalaman pribadi mereka, bukan sekadar

meringkas cerpen. Inilah esensi dari CTL: membuat pembelajaran relevan, hidup, dan terhubung langsung dengan pengalaman siswa.

Harapan besar disematkan pada hasil penelitian ini. Dengan temuan yang diperoleh, guru, pihak sekolah, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya akan mendapatkan masukan berharga. Ini bisa menjadi panduan untuk merancang eksplorasi peran model pembelajaran CTL yang lebih efektif dan holistik. Tujuannya bukan semata-mata meningkatkan capaian akademik, melainkan juga mengembangkan potensi diri peserta didik secara optimal agar mereka siap menghadapi tantangan dunia nyata. Singkatnya, penelitian ini ingin melihat bagaimana CTL bisa menjadi jembatan menuju pendidikan yang lebih relevan dan membentuk pribadi yang utuh di MAN 1 Kota Bengkulu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tesis dengan judul: **"Eksplorasi Peran Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam Pembentukan Kualitas Diri dan Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas XI MAN 1 Kota Bengkulu."**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan di atas maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Kurangnya Stimulasi Pengembangan Kualitas Diri Peserta Didik
2. Rendahnya Keterampilan Kolaborasi dan Komunikasi
3. Pembelajaran Kurang Relevan dengan Kehidupan Nyata Peserta Didik
4. Kebutuhan Eksplorasi Mendalam tentang Peran CTL
5. Potensi Optimalisasi Penerapan CTL di Lingkungan Madrasah

C. Batasan Masalah

Bedasarkan beberapa pokok permasalahan yang telah diuraikan pada identifikasi masalah di atas, permasalahan di batasi pada :

1. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi peran model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), bukan pada pengukuran efektivitas atau perbandingan dengan model pembelajaran lain secara kuantitatif.
2. Kajian ini hanya berpusat pada dampak CTL terhadap pembentukan kualitas diri dan pencapaian prestasi belajar peserta didik.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Eksplorasi Peran Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Dalam Pembentukan Kualitas Diri Peserta Didik Kelas XI MAN 1 Kota Bengkulu?
2. Bagaimana Eksploarasi Peran Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Dalam Pencapaian Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas XI MAN 1 Kota Bengkulu?
3. Apa Saja Faktor Pendukung Dan Penghambat Eksplorasi Peran Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Dalam Membentuk Kualitas Diri dan Pencapaian Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas XI MAN 1 Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Eksplorasi Peran Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Dalam Pembentukan Kualitas Diri Peserta Didik

Kelas XI MAN 1 Kota Bengkulu?

2. Untuk mengetahui Eksploarasi Peran Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Dalam Pencapaian Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas XI MAN 1 Kota Bengkulu?
3. Untuk mengetahui Apa Saja Faktor Pendukung Dan Penghambat Eksplorasi Peran Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Dalam Membentuk Kualitas Diri dan Pencapaian Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas XI MAN 1 Kota Bengkulu?

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Memperkaya Khazanah Ilmu Pendidikan: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan konsep mengenai efektivitas model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), khususnya dalam konteks pembentukan kualitas diri dan peningkatan prestasi belajar peserta didik.

Pengembangan Kerangka Konseptual Kualitatif: Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan kerangka konseptual untuk studi kualitatif terkait dampak metode pembelajaran terhadap aspek non-kognitif dan kognitif peserta didik, dengan penekanan pada persepsi dan pengalaman subjek.

b. Manfaat Praktis

- 1). Bagi Peserta Didik: Mendorong peningkatan motivasi dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, serta membantu mereka mengembangkan kualitas diri (seperti kepercayaan diri, kemandirian, dan kolaborasi) dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran.
- 2) Bagi Guru: Memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi CTL dan dampaknya dari perspektif peserta didik, sehingga guru dapat mengoptimalkan strategi pengajaran, menyesuaikan pendekatan, dan merancang aktivitas pembelajaran yang lebih relevan dan menarik.
- 3) Bagi Sekolah (MAN 1 Kota Bengkulu): Memberikan masukan berharga bagi pihak sekolah dalam mengevaluasi dan merumuskan kebijakan terkait kurikulum dan metode pembelajaran, guna meningkatkan kualitas pendidikan secara holistik di MAN 1 Kota Bengkulu.
- 4) Bagi Peneliti Lain: Dapat menjadi dasar atau referensi awal bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan studi lanjutan dengan fokus yang sama atau mengembangkan penelitian ini ke konteks yang berbeda.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan memberi gambaran dalam penelitian ini, maka penulis mensistematiskan pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, batasan

masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori terdiri dari kajian teori, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

Bab III Metode Penelitian terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan penelitian, subjek dan informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisa data.

Bab IV menguraikan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V Penutup meliputi Kesimpulan dan saran.

